

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa dengan karakteristik budaya yang sangat heterogen, membentang luas dari ujung barat hingga timur Nusantara. Identitas setiap kelompok etnis tercermin melalui keunikan seni dan tradisinya yang distingtif. Kelalaian dalam pengelolaan dan konservasi warisan ini akan berakibat fatal, terutama di tengah gempuran globalisasi yang dinamis. Tanpa strategi pelestarian yang sistematis, bangsa ini berisiko kehilangan aset budaya tak ternilai yang sifatnya tidak tergantikan (Dermayani et al., 2024). Keanekaragaman budaya Indonesia, termasuk seni tari tradisional, memiliki nilai sejarah, simbolik, dan filosofis.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. (Castells, 2010) menjelaskan bahwa masyarakat saat ini hidup dalam sebuah masyarakat jaringan (network society), yaitu kondisi ketika aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya banyak berlangsung melalui jaringan digital. Globalisasi tidak hanya mempercepat perpindahan barang dan informasi, tetapi juga mempercepat penyebaran nilai, gaya hidup, serta praktik budaya antarnegara. Akibat perkembangan teknologi digital ini, wujud kebudayaan tidak lagi hanya diwariskan secara konvensional. Kehadiran platform digital secara mendasar telah merestrukturisasi cara masyarakat modern dalam memproduksi, menikmati, hingga memberikan makna baru pada kebudayaan tersebut.

Komunitas seperti Zapin Modern telah menciptakan versi hibrida Zapin dengan musik EDM yang telah mendapatkan jutaan views dan komentar positif dari pengguna internasional. Ini menggambarkan bagaimana komodifikasi memungkinkan seni lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang, dengan mempertahankan elemen inti seperti gerakan ritmis dan nilai-nilai Melayu sambil mengadopsi format global untuk relevansi kontemporer. Warisan bukanlah benda yang mati, melainkan proses budaya yang dinamis dalam penciptaan makna. Ketika warisan takbenda seperti tarian tradisional didigitalisasi, hal tersebut menjadi arena pertarungan di mana wacana masa lalu secara terus-menerus ditantang oleh praktik-praktik populer masa kini (Smith, 2006).

Analisis sosiologis menunjukkan bahwa proses ini mengurangi risiko marginalisasi budaya, karena generasi muda menjadi mediator antara tradisi dan modernitas, mencegah hilangnya warisan budaya akibat dominasi global. Generasi muda saat ini tidak lagi dapat diposisikan sekadar pasrah menjadi konsumen pasif dari layar kaca maupun layar digital yang setiap hari disodorkan kepada mereka oleh industri budaya kapitalis. Sebaliknya, melalui akses teknologi dan media sosial, mereka telah bermetamorfosis menjadi agen-agen produsen kultural yang sangat aktif, yang meramu ulang identitas ke-Indonesiaan dan kelokalan mereka sehari-hari. Mereka melakukan hal ini dengan cara menambal-sulam potongan-potongan budaya pop global yang sedang tren dengan elemen-elemen kesenian lokal warisan nenek moyang, menjadikannya sebuah hibrida identitas yang unik, cair, namun sekaligus kontradiktif dengan nilai-nilai murni masa lalu (Heryanto, 2015).

Interaksi antarbudaya dalam era global lebih tepat dipahami sebagai proses hibridisasi ketimbang homogenisasi murni, karena unsur-unsur budaya yang saling bertemu justru menghasilkan bentuk-bentuk baru yang unik bagi tiap konteks lokal. menekankan pentingnya melihat aliran budaya (cultural flows) sebagai sesuatu yang tidak linear dan tidak sepenuhnya dikuasai oleh satu pusat kekuatan global. Konsep ini membantu menjelaskan mengapa tarian Zapin atau Joget yang tampil di TikTok tetap mempertahankan elemen inti gerakannya meski dikemas dengan estetika dan musik yang lebih global (Appadurai, 1996).

Globalisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah budaya. Teknologi digital dan pertukaran informasi yang cepat memungkinkan pertukaran budaya antarnegara, tetapi sering kali mengancam seni tradisional lokal. Seni tari tradisional Indonesia seperti Zapin, Joget, dan Inang, yang berasal dari budaya Melayu, rentan terhadap erosi sebagai akibat dari pengaruh budaya populer global seperti K-pop dan tantangan menari di media social (Marsan & Juliana Siregar, 2021).

Globalisasi tidak hanya mempercepat perpindahan barang dan informasi, tetapi juga mempercepat penyebaran nilai, gaya hidup, serta praktik budaya antarnegara. (Giddens, 2006) menjelaskan bahwa globalisasi menciptakan keterhubungan yang semakin intens antara masyarakat di berbagai belahan dunia sehingga perubahan yang terjadi di suatu wilayah dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di wilayah lain. Kondisi tersebut menyebabkan budaya lokal harus mampu beradaptasi agar tetap memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat yang semakin terbuka terhadap budaya global. tidak hanya preferensi estetika

masyarakat berubah sebagai akibat dari fenomena ini, tetapi lebih banyak orang mulai menyukai ekspresi budaya yang cepat dan viral. Misalnya, minat pada tarian tradisional yang membutuhkan banyak latihan dan pemahaman budaya yang mendalam telah hilang karena tarian viral yang sering meniru gaya K-pop. Ini telah terjadi di internet modern, di aplikasi seperti TikTok, menunjukkan dampak homogenisasi budaya di seluruh dunia, prinsip lokal seperti harmoni sosial dan keagamaan digantikan oleh tren cepat yang berpusat pada hiburan.

Globalisasi juga semakin menyebar di seluruh dunia seiring dengan pesatnya kemajuan dalam teknologi komunikasi dan informasi. Tidak hanya tersebar di negara-negara maju dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat, tetapi juga di negara-negara berkembang dan miskin dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Globalisasi tidak mungkin terjadi tanpa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga akan lambat jika masyarakat tidak berpikir global (Sangapan et al., 2025).

Tanjungpinang sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Riau, adalah pusat budaya Melayu yang terkenal dengan banyak tarian tradisional. Lokasinya yang strategis sebagai pusat perdagangan internasional, kota ini rentan terhadap budaya asing. Meskipun demikian, generasi muda di kota ini sering kali lebih mudah terpapar budaya asing melalui internet dan sistem pendidikan modern, yang dapat mengurangi minat mereka pada seni lokal. Selain itu, kekuatan aliran budaya yang kuat di seluruh dunia dapat menghasilkan homogenisasi budaya, dalam kasus seperti ini, budaya lokal dapat terancam oleh dominasi budaya yang lebih kuat dari negara lain. Oleh karena itu, tradisi lokal yang dulunya kuat telah dihilangkan dari

rutinitas sehari-hari dan gaya hidup. Sebagai contoh, jika generasi muda mengikuti gaya hidup global, tradisi dapat hancur, dimana perbedaan antara nilai moral dan standar budaya menjadi lebih jelas. Masyarakat lokal harus memahami dan mengelola perbedaan budaya untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat global. Komunikasi antarbudaya sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya lokal dan beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh dunia modern (Henditami, 2022).

Tari adalah jenis seni yang berekspresi dengan menggunakan media dan materi gerak. Gerakan yang dapat mengungkapkan perasaan pemain atau penari untuk menarik perhatian orang lain yang menikmati gerakannya disebut gerakan ekspresif (Siswanto et al., 2025). Seiring dengan diperbaikinya koreografi tradisional melalui layar digital, tubuh penari direkonstruksi, mengubah warisan fisik menjadi komoditas visual yang sangat bergaya untuk konsumsi siber (Thomas, 2003). Kesenian adalah bagian dari budaya dan digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan didalam hati manusia. Selain mengekspresikan perasaan, kesenian juga meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan secara umum, dan memperkuat solidaritas suatu masyarakat. Seni pertunjukan Indonesia sangat unik karena sifatnya yang lentur dan cair karena lingkungan masyarakatnya yang selalu berubah. Seni tari tradisional memiliki dampak yang signifikan terhadap adat, budaya, dan pariwisata sebuah wilayah. Seiring dengan perkembangan zaman, tarian tradisional sudah banyak mengalami perubahan. Jenis baru seperti Tari Kreasi, Tari Kontemporer, dan sebagainya muncul semakin banyak. Namun, tarian

tradisional tetap menarik di tengah kerasi baru dan pemanfaatan berbagai teknologi (Pertiwi et al., 2026).

Seorang intelektual dari Pulau Penyengat, Almarhum Raja Hamzah Yunus, mengatakan bahwa istilah zapin atau zafin berasal dari bahasa Arab. Istilah ini secara harfiah berarti gerakan kaki, yang menunjukkan kerumitan dan detail koreografi yang menjadi ciri khas tarian ini. Selama bertahun-tahun, Zapin telah berfungsi sebagai representasi suara dan visual dari kebudayaan Islam eksklusif bagi penari pria. Namun, berbagai komunitas non-Arab-Melayu di Indonesia mengalami transformasi budaya, yang menghasilkan variasi lokal yang berbeda. Akulturasi budaya Arab dan Melayu yang berkembang di Pulau Penyengat seiring dengan penyebaran Islam pada tahun 1700-1800 adalah sumber Tari Zapin. Zapin tidak hanya menjadi ekspresi seni itu juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan iman (Marita, 2019). Di Kepulauan Riau, Zapin menjadi hiburan inklusif yang melibatkan penari laki-laki dan perempuan dengan iringan pantun bertema profan (duniawi) tetapi tetap mempertahankan unsur religius. Tarian Zapin, yang berasal dari Pulau Penyengat, sekarang menjadi standar di Kepulauan Riau, meskipun ada beberapa gerakan di daerah lain seperti Natuna, Anambas, dan Tambelan (Febri et al., 2023).

Seni pertunjukan Melayu mengambil berbagai bentuk, seperti senandung atau langgam, inang, joget, zapin, dan silat. Beberapa gaya tari Melayu yang berasal dari Indonesia juga dikenal di Singapura. Tari Zapin asyik, Tari Lenggang Patah Sembilan, Tari Mainang Pulau Kampai, Tari Tanjong Katong, Tari Anak Kala, Tari Gunung Banang, Tari Serampang 12, Tari Hitam Manis, Tari Mainang Kayangan,

dan Tari Rentak 106, hanya untuk menyebutkan beberapa. Tari dasar ini sangat dikenal di Singapura dan Indonesia, terutama di Medan, Sumatera Utara. Banyak artis tari Melayu dan pemusik Melayu dari Medan datang ke Singapura untuk mengajar tari dan musik Melayu pada tahun 60-an. Sauti adalah orang yang menghasilkan Tari Serampang 12 (Shulha & Hendra, 2024).

Orang Hadhramaut dari Yaman membawa tarian Melayu ke Malaysia, dan mereka langsung memulai dakwah. Tari Zapin dan tari Melayu digunakan dalam Islamiahnya. Akulturasi antara Tari Zapin Yaman dan tari Melayu Malaysia menyebabkan pembentukan nama baru, seperti seni tari zapin Melayu, yang berasal dari Yaman sebelum berkembang menjadi tarian Melayu di Malaysia. mana seluruh penarinya dalam seni tari zapin Yaman ialah laki-laki, sementara unsur penarinya dalam seni tari Melayu adalah laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, unsur penarinya menjadi perempuan ketika seni Tari Zapin Yaman berakulturasi dengan seni tari Melayu, dan ada penari perempuan dalam tari zapin Melayu sejak tahun 1965. Tari Zapin Melayu sekarang dilakukan oleh laki-laki. Ini karena memperhitungkan perempuan yang tidak hadir. Masing-masing penari mungkin terlihat selaras satu sama lain dan tarian mungkin lebih harmonis jika ada penari perempuan (Muzakir & Jazuli, 2021).

Peran Tari Zapin dalam masyarakat Melayu melebihi hiburan. Tari ini sering digunakan dalam upacara adat, pernikahan, dan perayaan religius, menunjukkan fungsinya sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan sosial. Lagu-lagu yang mengiringi tarian ini sering mengandung pesan moral dan pendidikan,

menjadikannya alat yang bermanfaat untuk mengajar di komunitas dengan pendidikan informal (Keislaman et al., 2025).

Internet saat ini, terutama media sosial berperan penting dalam mempromosikan budaya Melayu dan menarik lebih banyak orang. Seniman Tanjungpinang dapat menggunakan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk berbagi karya mereka dan pengetahuan mereka tentang seni tradisional mereka. Istilah digitalisasi budaya mengacu pada penggunaan teknologi untuk membuat budaya lebih bermanfaat (Dwihantoro et al., 2023) Banyak seniman mulai menggunakan platform seperti TikTok dan YouTube untuk membagikan tutorial dan memungkinkan generasi muda untuk belajar dan terlibat langsung dalam pelestarian budaya. Tarian, musik, dan kerajinan tangan ditampilkan di banyak akun, yang menarik perhatian masyarakat lokal dan internasional. Karena kemajuan teknologi, seniman juga dapat bekerja sama dengan komunitas lain. Para seniman dapat bertukar ide, teknik, dan strategi satu sama lain melalui berbagai platform online. Memungkinkan budaya tari melayu untuk tetap hidup dan berkembang di dunia modern dapat mendorong inovasi baru yang berakar pada tradisi (Putu et al., 2025).

Untuk mempertahankan budaya tari melayu, generasi muda sangat penting. Dengan kemampuan teknologi mereka, mereka dapat membuat konten yang menarik seperti blog dan video yang dapat menarik perhatian teman sekelas dan masyarakat umum. Generasi muda, sebagai agen perubahan, akan memainkan peran penting dalam pelestarian budaya (Anggela et al., 2025).

Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk memberi tahu generasi berikutnya tentang tradisi, budaya, dan seni tari Melayu dengan cara yang lebih dekat dan menarik. Kesenian tari melayu sangat penting karena festival kesenian adalah tempat bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dan melestarikan budaya. Dengan menguatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya, generasi muda dapat menginspirasi teman sebaya dan masyarakat untuk lebih menghargai dan ikut serta melestarikan seni tari tradisi melayu.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi.(Castells, 2010) menjelaskan bahwa masyarakat saat ini hidup dalam sebuah masyarakat jaringan (network society), yaitu kondisi ketika aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya banyak berlangsung melalui jaringan digital. Dalam situasi tersebut, media sosial menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk menampilkan identitas budaya sekaligus memperkenalkan berbagai bentuk warisan budaya kepada khalayak yang lebih luas.

Salah satu aplikasi media sosial yang populer di kalangan anak-anak saat ini, TikTok adalah aplikasi buatan Tiongkok, lebih tepatnya Tirai Bambu, yang berfokus pada video, musik, dan foto TikTok baru-baru ini dimasukkan ke dalam daftar sepuluh aplikasi paling banyak diunduh di Indonesia, Thailand, Malaysa, dan Filipina. Aplikasi TikTok biasanya menampilkan video pendek berdurasi sekitar 15 detik. Banyak siswa yang mengupload video yang menampilkan mereka sendiri. Ada yang menjadi terkenal secara instan. Namun, aplikasi Tik-Tok ini dapat diakses oleh orang-orang dari berbagai usia dan demografi (Luh et al., 2025).

TikTok sangat membantu kreativitas dan pendidikan. Ini telah berkembang menjadi platform media sosial yang penting untuk melestarikan dan mempromosikan budaya tradisional di seluruh negara dan dunia. TikTok memiliki basis pengguna yang terus meningkat, yang memungkinkan budaya Indonesia untuk diakui dan dihargai oleh generasi muda dan komunitas di seluruh dunia. TikTok memiliki fitur yang bermanfaat bagi penggemar seni, terutama yang tertarik dengan tari, karena menghilangkan kebutuhan akan berbagai aplikasi tambahan untuk membuat konten tarian (Syefriani & Saearani, 2025). Gambar 1.1 Komodifikasi tari melayu di platform tiktok/ Gambar 1.2 Komodifikasi musik pada platform tiktok



Gambar 1.1 Komodifikasi tari melayu di platform tiktok *Gambar 1.2 Komodifikasi musik pada platform tiktok*

Dalam foto hasil screenshot video tersebut menampilkan dua penari yang membawakan tarian zapin dan joget modern dengan sentuhan tradisional Melayu, diiringi lagu bertema Hari Raya. juga menampilkan komentar dan musik yang digunakan. Dalam foto tersebut visualnya yaitu Dua penari (pria dan wanita) mengenakan pakaian adat yang telah dimodifikasi (Baju Kurung dan Teluk Belanga dan kebaya dengan sentuhan modern). Mereka melakukan gerakan tari yang lincah,

sinkron, dan ekspresif di area terbuka sebuah bangunan modern. Disini penari menggunakan lagu modern Lagu pop Melayu ceria dengan lirik yang berkaitan dengan tradisi Lebaran, baju baru.

Media sosial hari ini bukan lagi sekadar tempat berbagi, melainkan sebuah panggung digital besar yang menentukan siapa yang layak ditonton. Di pusat panggung inilah terdapat For You Page (FYP), umpan yang dikuratori secara algoritmik yang berfungsi sebagai tahap utama untuk pertunjukan. FYP bukanlah ruang netral For You Page (FYP), umpan yang dikuratori secara algoritmik yang berfungsi sebagai tahap utama untuk pertunjukan. FYP bukanlah ruang netral tetapi kurator yang tidak terlihat dan kuat yang menciptakan insentif yang kuat bagi para pemain untuk menyesuaikan diri dengan estetika algoritma seperti energi tinggi, kontak mata langsung, dan kepatuhan terhadap format yang sedang tren untuk mencapai hadiah visibilitas utama. Visibilitas ini diukur dan dibuat terbaca melalui Matrik keterlibatan. Jumlah like, komentar, dan berbagi yang terlihat publik berfungsi sebagai sistem validasi sosial dan algoritma waktu nyata (Fatmawati et al., 2025).

Ruang siber saat ini tidak lagi dapat dipandang sebagai medium penyampai pesan yang netral atau bebas nilai, melainkan sebuah arena yang secara ketat dikendalikan oleh logika algoritma kapitalistik yang senantiasa menuntut interaksi emosional dan kecepatan pergantian informasi secara konstan. Sesuatu yang mampu menjadi viral di dalam jaringan ini hanyalah entitas yang berhasil memantik afeksi dan perhatian penonton dalam hitungan detik-detik pertama penayangannya. Konsekuensinya yang paling nyata adalah narasi-narasi panjang, ritual yang lambat,

serta bentuk-bentuk kesenian yang menuntut perenungan yang mendalam perlahan-lahan dipinggirkan, lalu digantikan oleh format konten-konten mikro yang menyederhanakan kompleksitas realitas demi sekadar mempertahankan durasi tatapan mata penggunanya (Sudibyo, 2019).

Menganalisis bagaimana remaja masa kini menjadikan media sosial sebagai ruang publik baru untuk mengekspresikan identitas, bersosialisasi, dan mendapatkan validasi sosial dari lingkungan sebayanya. menunjukkan bahwa perilaku daring generasi muda sangat dipengaruhi oleh logika platform yang mereka gunakan, termasuk bagaimana algoritma menentukan konten mana yang layak mendapat perhatian. Analisis ini relevan untuk memahami mengapa generasi muda kreator konten tari Melayu di TikTok cenderung menyesuaikan diri dengan estetika ramah algoritma demi mendapatkan validasi berupa like dan komentar (boyd, 2014).

Untuk menembus FYP atau halaman branda TikTok para pembuat konten tari Melayu harus peka dan menyesuaikan diri dengan trend yang berlaku dan menyesuaikan diri dengan estetika mengutip norma-norma yang mapan (mereplikasi tarian), yang berlaku di saat trend itu sedang berjalan, dengan itu akan mendapatkan jumlah suka atau like dan kolom komentar yang dibanjiri banyak komentar yang dapat memvalidasi konten tari melayu tersebut dari berbagai belahan dunia. Platform TikTok berfungsi sebagai ekonomi afektif, sistem yang dirancang untuk mengidentifikasi, memperkuat, dan pada akhirnya memonetisasi konten yang beresonansi secara emosional (Fatmawati et al., 2025). Di media digital, pembuatan ulang simbol-simbol tradisional secara visual melibatkan

perjuangan kritis atas makna, di mana keaslian masa lalu direkonstruksi untuk menyesuaikan dengan konsumsi algoritmik modern (Hall, 1997)

Masuk ke algoritma TikTok tidaklah mudah, setiap apa yang kita lakukan sangat di perhitungkan dengan tren yang ada di TikTok dan standar dari aplikasi TikTok, untuk masuk ke algoritmanya para penari atau pembuat konten harus siap dan kemas dalam mem buatnya. Seluruh urutan 15 detik dirancang untuk dilakukan dalam area kecil seluas 1-2 meter persegi. Kemampuan beradaptasi lingkungan ini merupakan fitur strategis utama, karena secara dramatis memperluas lokasi pertunjukan potensial dari studio tari ke kamar tidur, kantor, dan dapur, sehingga memaksimalkan peluang untuk partisipasi spontan dan pembuatan konten (Anies Fatmawati et al., 2025). Maksudnya adalah para penari melayu dituntut untuk melakukan pembuatan vidio tidak selama saat dilakukan di tempat pameran umum atau secara offline, di dalam aplikasi TikTok penari atau pembuat konten hanya bisa membuat tarian atau konten tersebut selama 15 detik atau 1 menit. Bentuk-bentuk pertunjukan tradisional kini terpaksa meniru estetika hiburan bermediasi agar dapat mempertahankan relevansi budaya dan keterlibatan penonton mereka di ruang digital (Auslander, 1999).

Kehadiran media sosial juga mendorong masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penonton, tetapi sekaligus sebagai produsen konten budaya. (Jenkins, 2006) menyebut fenomena tersebut sebagai *participatory culture*, yaitu kondisi ketika masyarakat secara aktif terlibat dalam proses produksi, distribusi, dan penyebaran informasi melalui media digital. Dalam konteks penelitian ini, kreator konten tari Melayu tidak hanya mendokumentasikan pertunjukan tari, tetapi

juga melakukan berbagai bentuk inovasi agar konten yang dibuat mampu menarik perhatian pengguna media sosial tanpa meninggalkan unsur budaya yang menjadi identitasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana bentuk-bentuk komodifikasi konten tarian tradisi Melayu pada media sosial TikTok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan bentuk-bentuk komodifikasi tari tradisi melayu dalam konten tari tradisi melayu di medsos TikTok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaatnya adalah memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan sosiologi khususnya dalam bidang sosiologi budaya, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang signifikan bagi para akademisi maupun peneliti dalam memahami kompleksitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menjadi acuan dan dorongan dalam melestarikan tarian tradisional melayu kepada generasi muda yang merupakan masyarakat digital, dan menjadi acuan untuk membuat regulasi digital terhadap konten berbau tradisi adat masyarakat.